

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang baik merupakan wahana untuk membangun sumber daya manusia (human resource), dan sumber daya manusia itu terbukti menjadi faktor determinan bagi keberhasilan pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Dalam GBHN dikemukakan tujuan akibat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Dengan demikian pengembangan kualitas sumber daya manusia menempati kedudukan yang sentral dalam proses pembangunan. Adapun tingkatan pendidikan seseorang akan sangat mempengaruhi segala sikap dan tindakannya. Demikian juga sebagai orangtua dalam melaksanakan berbagai upaya baik spiritual ataupun fisik juga akan sangat dipengaruhi oleh tingkatan pendidikannya (Mansur. 2005)

Menurut Sarwono (2006) keluarga merupakan hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, sebelum mengenal norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya.

Menurut Hamidah (2002) hampir setiap orangtua mengharapkan anaknya menjadi anak yang baik dan mencapai prestasi yang lebih baik, yang sesuai dengan harapan orangtua khususnya dan masyarakat pada umumnya, taat dan

patuh pada nilai-nilai yang berlaku bagi masyarakat dan menjadi orang yang bermanfaat baik bagi dirinya, keluarganya dan lingkungannya. Jadi untuk menghindari kegagalan orangtua dalam proses asuhan harus sesuai dengan apa yang diharapkan dengan hasil yang ditunjukkan oleh anak, secara konkrit adalah perilaku anak yang diharapkan seringkali berbeda dengan perilaku kenyataannya. Ketidakberhasilan tersebut sering kali disebabkan oleh ketidaktahuan orangtua terhadap kemauan atau keinginan anak akan suatu cara atau proses pembelajaran, jadi harus ada saling keterbukaan dalam pola asuh demokratis.

Selanjutnya Hamidah (2002) menyatakan bentuk pembelajaran paling awal dan sederhana yang diberikan oleh lingkungan adalah bentuk pola hubungan, komunikasi, perlakuan dan sosialisasi antara anak dan orangtua atau anggota keluarga lain. Sikap orangtua yang tercermin dalam pola hubungan, pola komunikasi, interaksi timbal balik dan pemberian hadiah dan hubungan seyogyanya dibuat atas dasar pemahaman bersama. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman, persepsi atau interpretasi yang salah serta perbedaan harapan antara anak dan orangtua. Pemahaman bersama ini akan menghasilkan kesepakatan dan ketepatan dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam keluarga, dengan demikian proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan, terutama prestasi belajar yang akan dicapai.

Selanjutnya Hamidah (2002) menyatakan masing-masing bentuk pola asuh mempunyai cara yang berbeda-beda dalam proses pengasuhan dan pembelajarannya. Hal itu tidak terlalu penting, asalkan orangtua mengetahui